

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur sebagai petunjuk bagi umat Islam dalam hidup untuk mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat (Daulay dkk., 2023). Al-Qur'an memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, peran penting tersebut mengharuskan setiap umat Islam wajib mempelajarinya dan pengajaran Al-Qur'an perlu dimulai sejak usia dini, mencakup pembelajaran membaca, memahami, bahkan menghafal Al-Qur'an (Yuniati dkk., 2024).

Menghafal Al-Qur'an memiliki daya tarik sendiri, seseorang akan dimudahkan oleh Allah jika memiliki keinginan dan berusaha untuk menghafalnya, sebagaimana Firman Allah dalam Surah Al-Qamar (54) ayat 17 yang artinya:

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah akan memberikan kemudahan bagi orang-orang yang berusaha menghafal Al-Qur'an. Bagi siapa saja yang berusaha untuk menghafalnya, Allah akan memberikan bantuan dan kemudian mengangkat derajat mereka (Sari dkk., 2023).

Oleh sebab itu, sudah banyak pondok-pondok pesantren yang dikhususkan untuk menghafal Al-Qur'an, bahkan sekolah dengan latar belakang islami sudah banyak yang memasukkan kegiatan menghafal Al-Qur'an ini kedalam salah satu program unggulannya (Yuniati dkk., 2024). Salah satunya yaitu Pondok Pesantren

Ma'had Ta'limul Qur'an (MATAQU) Utsman Bin Affan. Pesantren ini memiliki tiga fokus utama kurikulum pembelajaran yaitu pembelajaran berbasis kurikulum nasional, program pembelajaran hafalan Al-Qur'an dan pembelajaran kitab kuning disertai dengan berbahasa Arab. Pada program *tahfidzul* Qur'an, pesantren ini memiliki target khusus yaitu untuk jenjang SMP para santri ditargetkan untuk mencapai 30 juz dan untuk jenjang SMA, targetnya yaitu *mutqin* hafalan 30 juz (Mataquustmanbinaffan, 2023).

Sistem pelaksanaan untuk mencapai target 30 juz, *ma'had* menetapkan tiga tahapan pelaksanaan terdiri dari tiga *halaqah*: halaqah pertama adalah kegiatan menyeter hafalan baru dengan target minimal satu halaman yang dilaksanakan setelah subuh sampai jam delapan pagi. *Halaqah* kedua adalah kegiatan mengulang hafalan yang sudah pernah dihafal dengan target minimal 5 halaman yang dilaksanakan setelah dzuhur sampai menjelang ashar, dan *halaqah* yang ketiga adalah kegiatan mengulang hafalan yang baru saja dihafal yang dilaksanakan setelah isya sampai jam sepuluh malam yang dilakukan secara mandiri. Apabila santri SMP tidak mencapai target hafalan Al-qur'an 30 juz di akhir studinya, santri tetap diberi kesempatan satu tahun untuk menyelesaikan hafalannya jika ingin melanjutkan ke jenjang SMA. Namun, jika santri tidak menyelesaikan hafalannya dan tidak melanjutkan ke jenjang SMA, maka santri tidak mendapatkan ijazah 30 juz dan tidak diperkenankan untuk mengikuti kegiatan *tasmi' akbar*.

Seperti halnya di MATAQU penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Harfiani (2022) di sekolah SMP IT Al Munadi Medan pada program pembelajaran tahfidz pihak sekolah membuat target hafalan kepada siswa, dalam satu pertemuan siswa

harus dapat menyetor hafalan ataupun menambah hafalan baru, namun pada realitanya sebagian besar siswa tidak mampu mencapai target hafalan tersebut. Hal ini dikarenakan proses yang dijalani seseorang untuk menjadi penghafal Al-Qur'an tidaklah mudah, penuh dinamika, dan merupakan proses yang panjang karena menghafal Al-Qur'an tidak hanya semata-mata menghafal dengan mengandalkan kekuatan memori, akan tetapi juga melibatkan serangkaian proses yang harus dijalani setelah mampu menguasai hafalan secara kuantitas (Masduki, 2018).

Melaksanakan dua hal penting secara bersamaan bukanlah hal yang mudah, terutama bagi santri SMP yang juga menjadi santri penghafal Al-Qur'an yang menghadapi tantangan dalam menyelesaikan tugas akademik sekaligus menghafal Al-Qur'an dalam waktu yang bersamaan (Fuadi & Apriliawati, 2022). Tantangan yang dihadapi oleh seseorang yang menghafal Al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal yang terdiri dari munculnya rasa malas dan bosan, lemahnya daya ingat yang disebabkan oleh kondisi alami atau banyaknya pikiran, tidak konsisten dalam menghafal Al-Qur'an, hati kurang tenang, faktor usia serta sikap sombong atau *riya'* terhadap pencapaian hafalan dan faktor eksternal meliputi kesulitan dalam mengatur waktu secara efektif, pengaruh teman, adanya tekanan atau paksaan saat menghafal Al-Qur'an, pengaruh *gadget*, serta ketiadaan pembimbing atau guru selama proses menghafal Al-Qur'an (Ammar & Al Adnani, 2015 dalam Nurstany dkk., 2020).

Tantangan tersebut juga dialami oleh santri SMP penghafal Al-Quran di MATAQU Utsman Bin Affan yang didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan pada hari Sabtu 14 September 2024 sebagai berikut:

“kalau hambatan yang saya alami itu ada ngantuk, ga fokus, ribut, dan kadang emang ga niat ngafal aja karena malas”. (MN/15 tahun/6 Juz)

“susah menghafal, eee...muroja'ah paling berat kak, karena kadang tidak konsisten, banyak kali godaan, ngomong kadang terus tuh ngantuk gitu kak, eum kadang juga masih tersendat-sendat kalau ngaji jadi ga lancar, karena ga lancar ana badmood dan itu ga lancar berulang-ulang kali, itu-itu aja halamannya nah itu ana jadi futur.” (NF/15 tahun/ 11 Juz)

“ada sedikit susah menghafal, susah muroja'ah hafalan yang ada, kadang juga kurang lancar karna kurang persiapan”. (NA/14 tahun/8 Juz)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa santri SMP menghafal Al-Qur'an di MATAQU Utsman Bin Affan mengalami tantangan yang terdiri dari rasa ngantuk, tidak fokus, rasa malas, susah menghafal dan *muroja'ah*, di ajak teman berbicara serta kurangnya persiapan.

Karena hal tersebut, agar berhasil melaksanakan dua tugas secara bersamaan, maka para santri menghafal Al-Qur'an perlu memiliki sebuah nilai ketabahan yang telah diinternalisasi, dikarenakan tantangan dan hambatan yang dijumpai selama menghafal dan belajar dapat dengan mudah menggoyahkan tekad awal santri, sehingga dengan adanya nilai ketabahan yang tinggi, santri menghafal Al-Qur'an akan lebih mampu dalam mempertahankan apa yang menjadi tekad awalnya, ketabahan ini diistilahkan sebagai “*Grit*” (Fuadi & Apriliawati, 2022).

Angela Lee Duckworth telah meneliti banyak kasus tentang faktor yang menentukan kesuksesan seseorang, Duckworth menemukan bahwa bukan talenta atau bakat seseorang dan juga bukan intelegensi (IQ) yang menentukan kesuksesan seseorang, melainkan *grit* (Duckworth, 2013). *Grit* merupakan kombinasi antara konsistensi minat dan kegigihan dalam berusaha untuk meraih tujuan jangka

panjang (Duckworth, 2018). Teori *grit* yang dikembangkan oleh Angela Lee Duckworth merupakan ketekunan dan gairah untuk mencapai tujuan jangka panjang yang meliputi kerja keras menghadapi tantangan, mempertahankan upaya dan minat selama bertahun-tahun meskipun menghadapi kegagalan, kesulitan kemunduran dalam kemajuan (Duckworth dkk., 2007).

Dengan demikian, untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an individu tersebut harus memiliki *grit* yang tinggi (Fuadi & Apriliawati, 2022). Di dalam *grit* terdapat dua hal penting, yakni konsistensi minat (*passion*) yang diartikan sebagai seberapa konsisten usaha seseorang untuk menuju suatu arah, dan kegigihan merupakan seberapa keras seseorang berusaha untuk mencapai tujuan (Vivekananda, 2017). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Firdausi dan Hidayah (2018) yang menyatakan bahwa salah satu faktor pendukung keberhasilan mahasiswa penghafal Al-Qur'an adalah teguh dalam pendirian (tidak mudah menyerah dengan keadaan dan tidak tergoyahkan oleh lingkungan kampus). Menurut Duckworth (2018), faktor yang mempengaruhi *grit* terbagi menjadi dua yaitu faktor internal yang terdiri dari: minat, latihan, tujuan dan *hope*, kemudian faktor eksternal yang terdiri dari: *parenting for grit*, *the playing field of grit*, dan budaya *grit*.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *grit* pada santri yang tidak mencapai target hafalan Al-Qur'an di SMP MATAQU Utsman Bin Affan.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian pertama dilakukan oleh Septania dan Khairani (2020) dengan judul “Muda, Berani dan Tanpa Pamrih: Karakter *Grit* pada Perilaku *Ta’awun* Relawan Muda Muhammadiyah”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *grounded theory* dan subjek penelitian yaitu empat orang relawan muda yang memiliki pengalaman lapangan sebagai relawan di daerah kebencanaan Palu, aktif sebagai anggota *Muhammadiyah Disaster Management Centre* (MDMC) di Bandar Lampung dan berstatus mahasiswa aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang relawan dengan karakter *grit* yang kuat akan memiliki konsistensi dan keteguhan yang tinggi, dimana karakter ini dapat berperan menjadi benteng pertahanan diri para relawan untuk bertahan dalam situasi yang menantang dan konsisten untuk memberikan nilai lebih bagi penyintas. Selain itu, *grit* juga berfungsi sebagai *rovering to success* yang mendorong seseorang untuk memberi bantuan tanpa pamrih. Perbedaan penelitian Septania dan Khairani (2020) dengan penelitian ini adalah subjek yang diteliti, penelitian ini menggunakan subjek empat orang relawan sedangkan peneliti berbeda dengan subjek yang peneliti lakukan yaitu santri SMP penghafal Al-qur’an.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mubarok dan Mukhtar (2023) dengan judul “Gambaran *Grit* Akademik pada Mahasiswa yang Bekerja”. Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan fenomenologi dan subjek pada penelitian ini yaitu dua orang laki-laki dan satu perempuan yang memiliki karakteristik usia 20-25 tahun, menempuh perkuliahan selama 3 semester atau lebih dan kuliah di perguruan tinggi daerah Kendal, Jawa Tengah. Hasil penelitian

menunjukkan bahwasannya ketiga subjek memiliki *grit* akademik yang baik, karena ketiganya bertekad untuk bisa tetap melanjutkan kuliah hingga lulus tepat waktu demi meraih cita-cita, ketiga subjek juga berusaha mempetahankan tujuan dengan berbagai strategi dalam menghadapi tantangan di dunia pendidikan yaitu dengan mengorbankan waktu kerja untuk libur sehingga bisa menyelesaikan tugas, menyempatkan pengerjaan tugas disela waktu kerja dan melakukan lembur di malam hari demi menyelesaikan tugas kuliah. Perbedaan penelitian Mubarak dan Mukhtar (2023) dengan penelitian ini adalah pada subjek yang diteliti, penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa yang berbeda dengan peneliti yang menggunakan subjek santri SMP penghafal Al-Qur'an.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Septania (2019) dengan judul “Perilaku *Grit* berdasarkan Demografi Karyawan *Food Manufacturing Consumer Goods* (FMCG) di Bandar Lampung”. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix method*) yang bersifat *pre-determined* dan berkembang dinamis, memiliki pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas karyawan secara umum memiliki kecenderungan perilaku *grit* yang tinggi, kemudian hasil analisis varians demografi dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan *grit* yang signifikan berdasarkan demografinya, yaitu jenis kelamin, pendidikan, masa bekerja dan usia. Hasil pertanyaan terbuka menunjukkan jawaban yang beragam. Perbedaan penelitian Septania (2019) dengan penelitian ini adalah subjek yang diteliti, penelitian ini menggunakan karyawan berbeda dengan peneliti yaitu santri SMP penghafal Al-

Qur'an dan perbedaan selanjutnya yaitu pada metode penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Fuadi dan Apriliawati (2022) dengan judul “Peran *Hope (Al-Raja’)* terhadap Grit pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian kuantitatif korelasional. Adapun partisipan penelitian ini adalah mahasiswa penghafal Al-Qur'an UIN Sunan Kalijaga yang berjumlah 88 dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Grit* dipengaruhi secara signifikan oleh *Hope* dan besar pengaruh harapan terhadap *grit* adalah 48 % yang merupakan proses berpikir yang didalamnya terdapat motivasi serta jalur/strategi pencapaian tujuan sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh ini bersifat kuat. Perbedaan penelitian Fuadi dan Apriliawati (2022) dengan penelitian ini adalah subjek yang diteliti, pada penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa berbeda dengan subjek yang peneliti lakukan yaitu santri SMP. Kemudian perbedaan lainnya peneliti menggunakan metode kualitatif dan hanya menggunakan variabel *grit* saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Badi'ah (2021) dengan judul “Peran *Grit* pada *Subjective Well-Being* di Pesantren.” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Tulungagung dengan populasi 372 siswa MA kelas X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *grit* dengan *subjective well-being* pada siswa MA di pesantren. Selain itu diketahui bahwa semakin tinggi *grit* pada siswa, maka semakin tinggi pula *subjective well-being* para siswa. Perbedaan penelitian Badi'ah (2021) dengan penelitian ini yaitu pada subjek

peneliti dan metode penelitian. Peneliti menggunakan subjek santri SMP penghafal Al-qur'an dan menggunakan metode kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dkk. (2024) dengan judul "*The Effect of Self-Regulated Learning and Grit on Economis Learning Achievement.*" Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian kolerasional, Jumlah sampel penelitian sebanyak 142 siswa kelas X di Purworejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *self-regulated learning* dan prestasi belajar ekonomi siswa jika dilihat secara individu, jika dilihat secara terpisah, *grit* berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi siswa. Baik *self-regulated learning* dan *grit* keduanya berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi siswa. Perbedaan penelitian Anggraeni dkk. (2024) dengan penelitian ini yaitu pada subjek yang diteliti dan metode penelitian. Penelitian ini menggunakan subjek siswa SMA dengan metode kuantitatif berbeda dengan peneliti yaitu menggunakan subjek santri SMP penghafal Al-qur'an dengan metode kualitatif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana aspek-aspek *grit* pada santri yang tidak mencapai target hafalan Al-Qur'an di SMP MATAQU Utsman Bin Affan?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi *grit* pada santri yang tidak mencapai target hafalan Al-Qur'an di SMP MATAQU Utsman Bin Affan?

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan aspek-aspek *grit* pada santri yang tidak mencapai target hafalan Al-Qur'an di SMP MATAQU Utsman Bin Affan
2. Untuk mendiskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *grit* pada santri yang tidak mencapai target hafalan Al-Qur'an di SMP MATAQU Utsman Bin Affan.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi, wawasan, pengetahuan, serta memperkaya informasi dalam bidang ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi pendidikan, psikologi belajar dan modifikasi perilaku.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu instansi dalam merancang program-program khusus yang efektif untuk meningkatkan

grit santri SMP penghafal Al-Qur'an agar dapat mencapai target hafalan.

2. Bagi Santri Penghafal Al-Qur'an

Penelitian ini diharapkan dapat membantu santri dalam mengaplikasikan *grit* di kehidupan sehari-hari dan menemukan cara untuk meningkatkan *grit* yang sudah dimiliki.